



HUBUNGAN ANTARA BUDAYA BELAJAR DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENGAWALAN DI SEKOLAH POLISI NEGARA POLDA METRO JAYA

Jarno

Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun, Bogor
jarno_71@yahoo.co.id

Abstrak

Lembaga kepolisian merupakan salah satu lembaga yang ikut serta dalam mencetak manusia-manusia yang berkualitas bidang kepolisian. Mereka dididik dalam suatu lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan pusat pengawasan dan pengendaliannya berada di Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Lemdikpol). Sebagai lembaga yang bertugas mencetak sumber daya-sumber daya yang berkualitas, sebagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah polisi negara diperlukan pengungkapan faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar dalam hal ini hasil belajar pengawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan Symbol X_1 dan X_2 yaitu Budaya belajar (X_1) dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X_2). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Sampling Nonprobabilitas, Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 936 dibagi kedalam 37 Kelas, dengan asumsi pendapat di atas penelitian dilakukan pada 2 kelas yaitu Kelas A dan Kelas B yang merupakan siswa unggulan yang berasal dari sekolah unggulan di Indonesia.

Hasil penelitian ini meliputi 1). Koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,764 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X_1) dengan Hasil Belajar Pengawasan(Y), 2). korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,681 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X_2) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y), 3). teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,765 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X_1) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

Kata kunci : Budaya Belajar, Model Pembelajaran Jarak Jauh (MPJJ) Dan Hasil Belajar

Diserahkan: 22-07-2022 Disetujui: 25-07-2022. Dipublikasikan: 28-07-2022



Kutipan: Jarno. (2022). Hubungan Antara Budaya Belajar Dan Persepsi Peserta Didik Tentang Model Pembelajaran Jarak Jauh (MPJJ) Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengawasan Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(2), 317-326. doi : <http://dx.doi.org/10.32832/educate.v7i2.7844>

I. Pendahuluan

Lembaga kepolisian merupakan salah satu lembaga yang ikut serta dalam mencetak manusia-manusia yang berkualitas dalam bidangnya yaitu bidang kepolisian. Mereka dididik dalam suatu lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan pusat pengawasan dan pengendaliannya berada di Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Lemdikpol). Sebagai lembaga yang bertugas mencetak sumber daya-sumber daya yang berkualitas maka Lemdikpol harus mampu menjadi pusat keunggulan (Center of Excellence) yaitu mencetak personel atau sumber daya manusia yang unggul. Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 1 UU No 2 tahun 2002 tentang Polri). Yang dimaksud dengan segala hal ihwal adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang fungsi kepolisian yaitu merupakan salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 2 UU No 2 tahun 2002). Untuk dapat menjalankan semua fungsi tersebut diperlukan suatu komitmen yang tinggi dari setiap anggotanya. Selain komitmen yang tinggi juga perlu diimbangi dengan kemampuan intelektual atau pengetahuan yang mumpuni. Berbagai macam pengetahuan diperlukan untuk dapat mengisi kemampuan intelektualnya.

Ilmu kepolisian merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari karena ilmu kepolisian akan terus berkembang sesuai dengan situasi kondisi dan tuntutan masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi kepolisian yang dalam pelaksanaannya memang berhubungan dengan masyarakat. Ilmu kepolisian merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala social yang ada dalam masyarakat dan dari gejala tersebut kemudian dikaji untuk ditemukan bagaimana penyelesaiannya dan bagaimana caranya agar gejala tersebut tidak muncul kembali. Hal ini sesuai dengan pengertian Ilmu Kepolisian menurut Parsudi Suparlan 1999 dalam tulisan Chrysnanda "Ilmu Kepolisian, Pemolisian Komuniti dan Implementasinya dalam Penyelenggaraan Tugas Polri" yang mendefinisikan: "Sebuah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah social dan isu-isu penting serta pengelolaan keteraturan social dan moral dari masyarakat, mempelajari upaya-upaya penegakkan hukum dan keadilan, dan mempelajari teknik-teknik penyelidikan dan penyidikan berbagai tindak kejahatan serta cara-cara pencegahannya".

Seiring dengan perjalanan waktu, Ilmu Kepolisian terus berkembang. Ilmu kepolisian tidak saja mempelajari bagaimana timbulnya suatu gejala social, bagaimana pemecahannya dan bagaimana pencegahannya. Menurut Anwar dalam tulisan "Ilmu Kepolisian" membahas juga tentang hakekat Ilmu kepolisian yaitu Ilmu Administrasi Kepolisian yang pengoperasionalannya dalam organisasi polri menunjukkan pada spesialisai Ilmu Kepolisian sebagai administrasi kepolisian, hukum kepolisian dan juga manajemen kepolisian. Berbicara manajemen dan administrasi

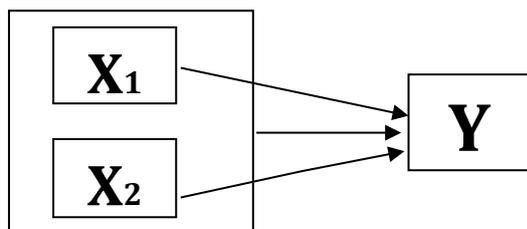
kepolisian cakupannya sangatlah luas meliputi semua kegiatan manajemen yang ada di dalam organisasi kepolisian termasuk manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen penganggaran dan lain sebagainya. Salah satu bahasan dalam manajemen sumber daya manusia adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satu yang diperlukan adalah adanya dukungan tentang system pengelolaan sumber daya manusia. Dalam system pengelolaan sumber daya manusia terdapat siklus pembinaan sumber daya manusia yang tidak kalah penting yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu siklus yang penting karena melalui pendidikan diharapkan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dalam bidangnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah polisi negeri diperlukan pengungkapan faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar dalam hal ini hasil belajar pengawalan,

Budaya belajar merupakan kebiasaan seorang individu atau peserta didik untuk terus belajar, atau disebut juga kebiasaan belajar sepanjang masa, belajar dijadikan suatu budaya atau kebiasaan yang positif sehingga dengan banyak belajar akan menambah pengetahuan, keterampilan bahkan perilaku yang baik. Budaya belajar sangatlah penting untuk di cermati. Selanjutnya adalah persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, dalam masa covid 19 peserta didik maupun pendidik di tuntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien diperlukanlah pemahaman peserta didik untuk memahami pembelajaran jarak jauh, sehingga persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, dapat meningkatkan minat belajar yang positif.

II. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan simbol X_1 dan X_2 yaitu Budaya belajar (X_1) dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X_2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) dengan simbol Y yaitu hasil belajar peserta didik.

Konstelasi atau desain penelitian dari ketiga variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 = Budaya belajar

X_2 = Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh peserta didik

Y = Hasil belajar peserta didik

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek, atau peristiwa, yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Peserta Didik Pada Pendidikan Pembentukan Brigadir di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor yang berjumlah 936 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian bisa di generalisaskan, generalisasi hasil penelitian

Sampling Nonprobabilitas Dalam penelitian pendidikan, baik itu yang eksperimental atau quasi-eksperimental, sampel probabilitas biasanya tidak diperlukan atau tidak sesuai. Sampel ini juga biasanya tidak mampu memilih subjek dari kelompok yang lebih besar. Karena itu, sampling nonprobabilitas biasanya digunakan. Pada kenyataannya, sampling jenis ini adalah yang paling sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Sampling nonprobabilitas tidak menggunakan sampling random jenis apapun. Peneliti biasanya menggunakan subjek yang mudah didatangi atau yang merepresentasikan sejumlah macam karakteristik. Contohnya, ini bisa berarti siswa dalam satu kelas atau kelompok perkumpulan. Ada berbagai cara yang dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan tidak memakan banyak biaya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hubungan Antara Budaya belajar (X₁) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,764 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X₁) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Kontribusi Budaya belajar (X₁) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,584$. Berarti variabel Budaya belajar membentuk kontribusi sebesar 58,4% dengan Hasil Belajar Pengawasan. Hubungan fungsional antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 6,628 + 0,309X_1$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 8,216 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,671$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,358$ pada $\alpha = 0,01$).

Budaya belajar merupakan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan individu yang mengarah pada suatu perubahan secara terus menerus diakibatkan dari hasil latihan, pendidikan dan pengalaman, dalam kata lain bahwa budaya belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa baik perilaku dan pengetahuannya sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi. Dengan demikian, budaya belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon berupa perubahan dalam hal tingkah laku yang dilakukan terus menerus. Sehingga makin baik budaya belajar akan maka akan baik pula hasil belajar.

B. Hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) dengan Hasil Belajar (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,681 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Kontribusi Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,464$. Berarti variabel Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh membentuk kontribusi sebesar 46,4% dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Hubungan fungsional antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dihitung menggunakan teknik analisis regresi

$\hat{Y} = 3,796 + 0,416X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 6,442 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,671$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,358$ pada $\alpha = 0,01$).

Saat ini Corona menjadi pembicaraan di belahan bumi manapun. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak tepat bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran yang berani, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan. Sistem pembelajaran dilakukan daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Daring atau dalam jaringan memiliki makna tersambung dalam jaringan komputer. Menurut Thome, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas).

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer pribadi (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom atau media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda, kegiatan ini membuat persepsi yang berbeda beda oleh peserta didik. Persepsi setiap individu dalam menanggapi suatu objek tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalamannya tentang objek tersebut.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh akan mempengaruhi hasil belajar, semakin bagus persepsi peserta didik akan model pembelajaran jarak jauh maka akan makin tinggi juga hasil belajar.

C. Hubungan antara Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) secara bersama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,765 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y). Kontribusi Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1.2})^2$ 58,5% dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Hubungan fungsional antara Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 6,742 + 0,296X_1 + 0,22X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 2,337 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,671$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,358$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Budaya belajar (X₁) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X₂) dapat digunakan untuk mempengaruhi Hasil Belajar Pengawasan (Y).

Mata pelajaran Pengawasan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para Polisi. Peserta didik mempelajari mata pelajaran Pengawasan untuk mengetahui dan memahami dan mempraktekkan bagaimana tata cara pengawasan yang baik dan benar. Setelah mempelajari mata pelajaran Pengawasan, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menjelaskan pengertian pengawasan; dan Menjelaskan tata cara melakukan pengawasan. Dengan demikian, berkaitan dengan teori hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengawasan adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam menjelaskan pengertian pengawasan; dan menjelaskan tata cara melakukan pengawasan.

Hasil belajar mata pelajaran pengawasan akan meningkat jika faktor budaya belajar dan persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh meningkat pula dalam hal ini faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan.

IV. Kesimpulan

Hubungan antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,764 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X1) dengan Hasil Belajar Pengawasan(Y). Hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,681 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X2) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Hubungan antara Budaya belajar (X1) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,765 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,297$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar (X1) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

V. Daftar Pustaka

- Abdul Hadis dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung : Alfabeta. 2010
- Agus Dharna, Artikel Dicari Kepala Sekolah yang Kompeten, ([Http://www.Depdiknas, id.](http://www.Depdiknas.id) 2003).
- Ali Afandi, "Budaya Mutu pada Sekolah Unggulan Studi Kasus di SD Islam Sabilillah Malang", Disertasi, UNM, 2007
- Arifin," Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wumialo Gorontalo)", Disertasi, UNM, 2009
- Asrin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah (Studi Multikasus di SMAN Agung dan SMAI Kartini di Kota Gunga)", Disertasi, UNM,, 2006
- Atmowidario Soebagio, Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta : Ardadizya. 2000
- Avin , Fadila Helmi. Disiplin Kerja. Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2 Desember 1996
- Cortada, J.W. Total Quality Management edisi Indonesia. Jogyakarta: Penerbit Andi, 1996

- Davis, K. Ivor. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Derek Torington and Laura Hall. *Personel Management*. London : Prentice Hall. 1991
- Direktorat Dikmentum, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 1999.
- Dirjend Mandikdasmen, *Panduan Teknis Pengelolaan Mutu*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Duncan W. Jack. *Organizational Behavior*. Boston: Houghon Mifflin Coy, 1991.
- Edwin, Flippo B. *Manajemen Personalialia*. Terjemahan Moh. Masud. Jakarta: Erlangga. 1997.
- European University Association, *Developing an Internal Quality Culture in European Universities, Report on The Quality Culture Project, Round II -2004. With The support of the Socrates Programme European Commission. Socrates: Education and Culture.* (<http://www.eua.be/eua/jsp/en/upload/QCII%20Report%2030.03.05.1115967574238.pdf>)
- Galton, Maurice dan Brian Simon. *Progress and Performance in the Primary Classroom*. London: Routhledge and kagen Faul. 1994.
- G.L. Freeman and E.K. Taylor, *How To Pick Leaders, A Scientific Approach to Exacutive Selection*, New York: Funk and Wagnalls Company. 1950
- Gregor Mc dan Douglas M. *The Human Side of Enterprise in Human Relation in Management*, I.L. Heckman ,Jr.And S.G, Huneryager. Cincinnati : South – Western. 1960
- Griffin, Ricky W. *Management*. New Delhi; A.I.B.T.S. Pulishers. 1997.
- Hamalik, Oe-mar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2001.
- Hani Handoko dan Fandy Tjiptono. *Kepemimpinan Transpormational dan Pemberdayaan* . Jebi. Vol 11. 1996
- Hannula,M.S, *Regulating motivation in mathematics, A Paper presented at the Topic Study Group 24 of ICME-10 cOnference*. Retrieved September 15th 2005 From <http://www.icme-oragniser.dk/tsg24/Document/Hannula.com>
- Harold Koonz and Heinz Wehrich, *Management*. New York : McGraw-Hill Book Company. 1988
- Heni Sukrisno, “*Hubungan Antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, KInerja Tim Dengan Kefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya*”, Disertasi, UNM, 2008
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Recources*. New jersey: Prentice Hall. 1988.

[Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/11/kumpulan-makalah-dan-artikel-manajemen-pendidikan/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/11/kumpulan-makalah-dan-artikel-manajemen-pendidikan/)(diakses 17 maret 2012)

Imron, Ali. Pembinaan Guru di Indonesia. Jakarta: Angkasa. 1995.

Irawan, Motik P. dan Sakti. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: STIA LAN Press. 2000.

Jack, Duncan W.. Organizational Behavior. Boston: Houghton Mifflin Coy. 1991.

K. Davies. Pengelolaan Belajar. Jakarta : CV Rajawali. 1991

Koontz O, Donnel, Harold, et,al. Management. Hill Kogakusha : McGraww,ltd,For Manufacture and export. 1980

Lau Sue and Glover Derek, Education Leadership and Learning (practice, policy, and research), Buckingham-Philadelphia: Open University Press. 2000

Laeham, dan Wexley. The Process of Education. Cambridge: Harvard University Press. 1992.

Lee Harvey & Bjorn Stensaker, European Journal Of Education, Vol. 43 No.4 2008, Quality Culture; Understandings, Boundaries and Linkages. [http://www2.aau.org/ldev/Mombasa 10/docs/quality culture. pdf](http://www2.aau.org/ldev/Mombasa%2010/docs/quality%20culture.pdf)

Mataheru, Kepemimpinan dalam Pendidikan. Jakarta : Pustaka Jaya. 2000

Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah, Supervisi Pendidikan. Depdiknas Dirjen Dikdas, 2002

Maslow, Abraham. Motivation and Personality, New York; Harper & Raw. Publiser. 1970.

Miftah Thoha, Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.

Morgan E. James, Administrative and Supervisory Management. Englewood : Prentice-Hall,Inc, N.J. 1982

Mulyadi. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu. Malang : UIN-Maliki Press. 2010

Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.